

ANALISIS WACANA KRITIS KORUPSI MELALUI LITERASI MEDIA

(Critical Discourse Analysis of Corruption through Media Literacy)

Rahmat Prayogi, Bambang Riadi, Rian Andri Prasetya
rahmat.prayogi91@gmail.com
FKIP Universitas Lampung

Abstract

At present, the understanding of information acquisition requires that the public be able to maintain their neutrality as a reader. The public is expected to be able to see more deeply "how" and "why" information is spread through the news. This will make the public understand certain motives and ideologies hidden behind information in news texts. This paper aims to show how Norman Fairclough's text analysis tools work in dissecting dubious media texts.

Keywords: Corruption, Literacy, Media

Abstrak

Kondisi saat ini, pemahaman terhadap pemerolehan informasi sangat menuntut masyarakat untuk mampu menjaga netralitasnya sebagai pembaca. Masyarakat diharapkan mampu melihat lebih dalam “bagaimana” dan “mengapa” informasi disebarkan melalui berita. Hal tersebut akan menjadikan masyarakat paham terhadap motif dan ideologis tertentu yang tersembunyi dibalik informasi pada teks-teks berita. Tulisan ini memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana alat-alat analisis teks model Norman Fairclough bekerja dalam membedah teks-teks media yang dianggap meragukan.

Kata kunci: Korupsi, Literasi, Media

I. PENDAHULUAN

Pada masa kini, media berperan penting sebagai saluran komunikasi massa. Lewat media, berbagai informasi dibagikan kepada masyarakat. Media juga menyediakan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, media memegang pengaruh yang sangat besar dalam membentuk masyarakat dan peradabannya.

Kondisi saat ini, pemahaman terhadap pemerolehan informasi sangat menuntut masyarakat untuk mampu menjaga

netralitasnya sebagai pembaca. Pembaca diharapkan mampu melihat lebih dalam “bagaimana” dan “mengapa” informasi disebarkan melalui berita. Hal tersebut akan menjadikan masyarakat paham terhadap motif dan ideologis tertentu yang tersembunyi dibalik informasi pada teks-teks berita.

Peran media dalam mencerahkan masyarakat, tidak jarang diselewengkan. Media kerap dijadikan alat pengeruk keuntungan, alat propaganda, membujuk bahkan menghasut. Masyarakat yang tidak

mampu membentengi diri akhirnya terhipnotis, berbondong-berbondong terseret arus informasi dan menelan mentah-mentah apa yang diberikan media. Masyarakat tidak mau memaknai dan mempertanyakan hal tersebut. Masyarakat seperti ini menjadi sasaran media.

Media sebagai produk budaya, bukanlah sesuatu yang benar-benar netral. Media tidak menyampaikan realitas, melainkan hanya merepresentasikannya. Oleh karena itu, fakta yang berusaha dibangun media kerap mengalami distorsi. Untuk dapat memaknai apa yang disampaikan oleh media, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis sehingga representasi media tidak serta merta dianggap sebagai sebuah realitas (Gaines, 2010:23).

Derasnya aliran informasi di dunia maya yang sulit dibendung atau bahkan sekadar dibatasi tersebut mendorong masyarakat agar mampu memahami dan memaknai informasi, bahwa informasi yang diterima melalui media sosial atau pesan siar dari aplikasi pesan instan, tidak selamanya benar, atau seandainya benar, tidak selamanya bermakna positif. Dalam konteks inilah, literasi media sangat dibutuhkan oleh masyarakat abad 21 sebagai benteng yang melindungi dari dampak-dampak negatif yang ditimbulkan media. Untuk memahami apa yang disampaikannya, diperlukan kemampuan analisis yang kritis,

sehingga konsumen-konsumen media tidak hanya sampai pada batas memahami, tetapi juga memaknai.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Model pendekatan yang digunakan untuk menganalisis wacana berita bertajuk korupsi adalah model pendekatan analisis wacana kritis *Norman Fairclough*. Analisis wacana kritis Norman Fairclough meliputi (1) dimensi teks, (2) dimensi praktik wacana, dan (3) dimensi praktik sosiokultural. Data penelitian diperoleh dari berita bertema hukum/kriminal kasus korupsi yang dipublikasi dalam situs *Indonesiana*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Media

Literasi media diartikan sebagai kemampuan dasar dalam hal akses, analisis, dan produksi informasi untuk tujuan-tujuan tertentu (*National Conference on Media Literacy* dalam Silverblatt dalam Sukma, 2018:521). Literasi media dianggap sebagai sebuah prasyarat untuk hidup dalam masyarakat informasi. Secara sederhana, literasi media merupakan sebuah upaya untuk menjadikan individu berdaya dalam mengendalikan media, bukan sebaliknya justru berada di bawah kendali media.

Munculnya gerakan literasi media tidak terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat

kini telah memasuki era informasi. Saat ini, ditambah dengan akses internet yang mudah bagi masyarakat, media sebagai sarana atau saluran penyebar pesan telah memasuki setiap sendi kehidupan manusia. Dari naik hingga turun dari tempat tidur, manusia sulit melepaskan diri dari informasi-informasi yang diaksesnya, sehingga apa yang dikonsumsinya secara terus-menerus turut mempengaruhi pola pikirnya, dan lebih jauh mempengaruhi kehidupannya.

Melihat fungsi dan peran media yang sangat krusial dalam membentuk masyarakat, Silverblatt dalam Sukma (2018:523) merumuskan tujuh elemen yang terkandung dalam literasi media, yaitu: 1) mengolah pemikiran kritis; 2) memahami komunikasi publik; 3) sosialisasi dampak media; 4) mengembangkan kemampuan analisis terhadap media; 5) kesadaran bahwa berita merupakan “teks” yang mempengaruhi masyarakat; 6) penghargaan terhadap isi media yang baik; dan 7) kemampuan menghasilkan pesan media yang efektif dan bertanggung jawab.

Empat dari ketujuh elemen yang dikemukakan Silverblatt tersebut, yaitu poin 1 sampai dengan poin 5, mensyaratkan sifat kritis dalam memahami media karena media tidak selamanya membawa dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disampaikan oleh media perlu dianalisis dan didiskusikan untuk

membentengi diri dan masyarakat dari pengaruh negatif yang dibawanya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Gaines dalam Sukma (2018:524) mengusulkan beberapa pertanyaan yang dapat diajukan sebagai langkah awal dalam menganalisis media, yaitu:

- ❖ Dari manakah informasi yang diterima berasal.
- ❖ Siapa yang membuat informasi tersebut.
- ❖ Apa yang diinginkan pembuat informasi dengan menyebarkan informasi tersebut.
- ❖ Apa tujuan informasi tersebut (untuk menghibur, sekadar memberi informasi, membujuk, dll)
- ❖ Apakah pembuat informasi tersebut sedang berusaha menyembunyikan sesuatu (asumsi, mitos kultural, rujukan-rujukan intertekstualitas, nilai, atau kepercayaan yang tidak diungkapkan secara spesifik).
- ❖ Bagaimana potensi makna yang berbeda dapat diinterpretasi.
- ❖ Alternatif interpretasi apa yang mungkin dapat dilakukan.
- ❖ Mengapa fenomena yang sama diinterpretasi secara berbeda oleh orang yang berbeda.

Pertanyaan Gaines tersebut merupakan hal yang penting untuk diajukan oleh seorang individu sebagai konsumen media, dan dapat digunakan untuk mengungkap

berbagai hal, baik yang terbentang di depan terlebih di belakang media.

Analisis dalam rangka literasi media untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari analisis bahasa atau linguistik, karena wacana atau konten yang disampaikan oleh media dimediasi oleh bahasa. Oleh karena itu, pada gilirannya kecakapan atau pikiran kritis dalam memaknai realitas yang berusaha dibangun oleh media jelas mensyaratkan kesadaran kritis terhadap bahasa, khususnya dalam menganalisis bahasa di dalam wacana.

B. Analisis Wacana Kritis dan Perannya dalam Literasi Media

Model analisis wacana kritis muncul sebagai jawaban atas ketidakpuasan terhadap linguistik kritis yang dianggap terjebak dalam analisis wacana deskriptif, yang mengesampingkan aspek-aspek sosial yang ikut berperan dalam pembentukan struktur dan sistem sosial. Secara metode, model analisis linguistik ini mengadopsi teori tata bahasa fungsional yang dicetuskan Halliday. Dalam analisis wacana kritis, kosakata dan tata bahasa bukanlah sekadar sesuatu yang dapat diterima secara apa adanya, sebaliknya, kosakata dan tata bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mengungkap makna. Pilihan kosakata dan tata bahasa merefleksikan pandangan seseorang terhadap realitas atau

dalam pandangan merepresentasikan dunia pengalamannya (Eriyanto, 2009:134).

Analisis wacana kritis memandang bahwa struktur dan sistem sosial dibentuk oleh wacana. Oleh karena itu, wacana penting untuk dibedah karena wacana merepresentasikan realitas - namun bukan realitas itu sendiri- yang tidak lahir dari ruang hampa. Analisis wacana kritis menolak pendekatan analisis wacana yang selama ini hanya bersifat deskriptif dan memandang wacana bebas dari kepentingan pembuatnya (Munfarida, 2014:5).

Analisis ini memiliki peranan penting dalam literasi media, karena pendekatan ini menyediakan alat untuk menganalisis media. Alat analisis tersebut adalah analisis formal dan analisis intertekstualitas. Analisis formal membantu konsumen media untuk memahami apa yang ada di balik pesan media melalui analisis struktur linguistik yang meliputi analisis kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat. Sementara itu analisis intertekstualitas berkaitan dengan analisis teks media yang dikaitkan dengan teks-teks lain di luar teks tersebut.

Secara khusus, kedua pendekatan ini menawarkan alat analisis yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan Gaines untuk menganalisis media, serta memberikan pijakan bagi kedua elemen literasi media yang dikemukakan Silverblatt. Hubungan-hubungan tersebut diilustrasikan oleh Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hubungan Elemen Literasi Media Silverblatt, Analisis Media Gaines, dan Analisis Wacana Kritis

Elemen Literasi Media Silverblatt	Analisis Media Gaines	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
Pemahaman terhadap komunikasi massa	Dari mana informasi yang diterima berasal?	Analisis linguistik dan intertekstualitas
	Siapa yang membuat informasi tersebut?	
	Apa yang diinginkan pembuat informasi dengan menyebarkan informasi tersebut?	
Skema analisis dan diskusi terhadap pesan media	Apa tujuan Informasi tersebut?	Analisis Linguistik
	Apakah pembuat informasi sedang menyembunyikan sesuatu?	Analisis linguistik dan intertekstualitas

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1, elemen literasi media yang dikemukakan oleh Silverblatt, yang meliputi pemahaman terhadap komunikasi massa mensyaratkan pengetahuan yang dikemukakan Gaines dalam menganalisis media, yaitu pengetahuan mengenai sumber informasi, pembuat informasi, dan maksud pembuat informasi dalam menyebarkan informasi tersebut. Untuk memperoleh pengetahuan mengenai informasi tersebut secara mendalam, analisis kebahasaan atau linguistik dan intertekstualitas terhadap teks dapat dilakukan, karena bahasa mengungkapkan “siapa” mengkomunikasikan “apa” kepada “siapa” yang dapat menjawab pertanyaan selanjutnya: apa yang diinginkan pembuat pesan dengan mengomunikasikan pesan itu.

Sementara itu, elemen literasi media yang mencakup strategi dalam menganalisis dan mendiskusikan pesan media

mensyaratkan pengetahuan tentang tujuan pembuatan informasi. Tujuan pembuatan informasi, apakah bertujuan menghibur atau membujuk dapat diketahui melalui analisis fitur-fitur bahasa (linguistik). Sesuatu yang berusaha disembunyikan pembuat informasi berupa asumsi, mitos kultural, nilai dan lain-lain selain dapat diungkap melalui analisis linguistik, juga dapat diketahui dengan melakukan analisis intertekstualitas untuk mendapatkan kesatuan dan keutuhan makna yang dikumpulkan melalui pecahan-pecahan atau teks lain.

C. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Berita dalam *Indonesiana* merupakan wacana kritis yang dapat digunakan untuk membantu menumbuhkembangkan sikap kritis. Selain itu, wacana kritis dalam situs *Indonesiana* dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana cara mengkritisi suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di

masyarakat sehingga pembaca memperoleh keterampilan untuk menyampaikan kritik baik secara lisan maupun tulisan.

IV. SIMPULAN

Wacana bertema korupsi dalam situs *Indonesiana* telah dianalisis menggunakan model analisis Norman Fairclough (Teks, Praktik Wacana, Praktik Sosiokultural). Setiap wacana yang diproduksi oleh pembuat wacana memiliki cara atau karakter yang berbeda-beda dalam hal penyampaiannya.

Pada teks wacana bertajuk korupsi, praktik wacana yang ditemukan secara umum menyatakan dukungan terhadap pemberantasan kasus-kasus korupsi yang ada di Indonesia. Pada aspek sosiokultural, setiap wacana diproduksi dengan faktor konseptual, institusional, dan sosial yang tergantung pada pembuat wacana.

Penjelasan di atas, menerangkan bahwa analisis wacana kritis model Fairclough melalui alat-alat analisis formal atau analisis struktur linguistiknya dapat digunakan untuk melakukan analisis teks media. Hal ini juga diperkuat dengan adanya kesesuaian antara elemen literasi media yang dikemukakan Silverblatt (2014) dan analisis media yang dikemukakan Gaines (2010). Melalui alat-alat analisis wacana yang dikemukakan Fairclough, elemen dan pertanyaan untuk menganalisis media yang dikemukakan Silverblatt dan Gaines dapat terjawab.

Paparan di atas juga menunjukkan bahwa analisis wacana kritis model

Fairclough memberikan sumbangsih dalam memunculkan sikap kritis terhadap proses konsumsi teks, khususnya teks-teks yang dihasilkan di dunia maya. Alat-alat analisis yang diajukan Fairclough dapat menjadi langkah awal untuk menganalisis sebuah teks secara mendalam. Namun di atas itu semua, yang terpenting dan menjadi dasar dari analisis wacana kritis adalah keharusan untuk terus mempertanyakan semua teks yang dikonsumsi, khususnya teks-teks yang muncul di dunia maya. Dengan bersikap kritis sejak awal, seorang konsumen teks akan terpacu untuk terus mengonfirmasi kebenaran isi teks yang dibacanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, Norman. 2013. *Critical Discourse Analysis (The Critical Study of Language)*. New York: Routledge.
- Gaines, Elliot. 2010. *Media Literacy and Semiotics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Munfarida, Elya. 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komunika* 8 (1): hlm. 1—19.
- Sukma, Bayu Permana. 2018. Analisis Wacana Kritis Kabar Bohong (Hoaks) Melalui Literasi Media. *Jurnal Telaga Bahasa* Vol. 6 No. 2: hlm 521-532.